
**STRATEGI POLITIK *INCUMBENT* DAN FAKTOR PENYEBAB
KEKALAHAN PADA PEMILIHAN LEGISLATIF 2019 KABUPATEN
BANGKA****Bella Putriwani**

Universitas Bangka Belitung

E-mail: bella14032018@gmail.com

Diterima:

23 Januari 2021

Direvisi:

1 Februari 2021

Disetujui:

4 Februari 2021**Abstrak**

Pemilihan legislatif menampilkan pertarungan dari kandidat baru ataupun *incumbent*. Untuk memenangkan kursi parlemen tentu mereka harus mempunyai strategi politik. Pada pemilihan legislatif 2019 di Bangka Belitung menjadi angka peserta *incumbent* tertinggi yaitu berjumlah 23 orang dibandingkan kabupaten lain dengan angka tertinggi pula pada kekalahan *incumbent* yaitu berjumlah 7 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi politik serta mengetahui faktor kekalahan *incumbent* pada pemilihan legislatif 2019 dan menggunakan teori strategi politik menurut Schroder yaitu strategi ofensif dan strategi defensif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dekriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ofensif dan defensif menurut Peter Schroder dalam penelitian ini tidak berlaku pada pemilihan legislatif 2019 di Kabupaten Bangka karena politisi masih belum terdapat pengelompokan bagian-bagian strategi yang khusus untuk digunakan pada pemilihan. Adapun faktor yang menjadi penyebab kekalahan yaitu ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja politisi, adanya perubahan perilaku masyarakat, internal partai yang terfrakmentasi, tim sukses yang tidak profesional dan kurang transparansi dari penyelenggara terhadap pemilu.

Kata Kunci: *Pemilihan legislatif, Incumbent, Strategi politik***Abstract**

Legislative elections feature bouts of new or incumbent candidates. To win parliamentary seats of course they must have a political strategy. In the 2019 legislative elections in Bangka Belitung, the highest number of incumbent participants was 23 people compared to other districts with the highest number in the incumbent defeat of 7 people. This study aims to identify political strategies and find out the factors of incumbent defeat in the 2019 legislative elections and use political strategy theory according to Schroder namely offensive strategy and defensive strategy. The research method used is descriptive qualitative. The results showed that the offensive and defensive strategy according to Peter Schroder in this study did not apply to the 2019 legislative elections in Bangka District because politicians still do not have a grouping of parts of the strategy specifically to be used in elections. The factors that caused the defeat were public dissatisfaction with the performance of politicians, changes in public behavior, internally segmented parties, unprofessional success teams and lack of transparency from organizers towards elections.

Keywords: *Legislative elections, Incumbent, Political strategy*

PENDAHULUAN

Indonesia di tahun 2019 melaksanakan pemilu secara serentak. Pemilihan umum secara serentak (*concurrent elections*) diartikan sebagai sistem pemilu yang melangsungkan beberapa pemilihan pada satu waktu secara bersamaan (Syamsuddin, 2014). Pemilu 2019 dilaksanakan secara serentak untuk pemilihan eksekutif maupun legislatif diberagam tingkat dari nasional hingga tingkat lokal yaitu masyarakat Indonesia akan memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota hingga memilih Presiden dan Wakil Presiden. Salah satunya pemilihan legislatif yang menjadi bagian dari pemilu 2019.

Pemilihan legislatif tahun 2019 telah berlangsung pada 17 April 2019. Pada pemilihan legislatif, menampilkan begitu banyak petarung dalam pemilu baik itu pada kandidat baru maupun kandidat lama yang berusaha menarik suara rakyat dan duduk di kursi parlemen. Kehadiran kandidat lama atau *incumbent* menjadikan mereka punya ruang lebih jika dibandingkan dengan kandidat baru. Berdasarkan Studi tentang demokrasi dan kekuasaan politik menemukan bahwa *incumbent* ingin melawan karena mereka memiliki ketersediaan sumber daya, seperti memegang yang disebut dana kampanye yang tidak tersedia bagi lawan (Ristian, 2016).

Berdasarkan penelitian di atas menjadi alasan yang kuat bagi *incumbent* lebih mudah memperoleh kemenangan dan lebih populer jika dibandingkan dengan kandidat baru dalam pemilu. Para peserta pemilu biasanya berlomba-lomba dalam mencapai kemenangan. Oleh karena itu, para kontestan harus memiliki beberapa strategi. Strategi politik digunakan untuk menciptakan kekuasaan yang diinginkan dalam merebutkan kekuasaan. Strategi politik biasanya digunakan dalam kampanye politik untuk memperoleh suara masyarakat.

Strategi dibentuk dan direncanakan untuk mencapai kemenangan. Seperti *incumbent* di Kota Denpasar yang berhasil mempertahankan suaranya pada periode 2014-2019. Ia menggunakan strategi politik untuk bisa kembali duduk di kursi DPRD Kota Denpasar (Ning *et al.*, 2016). Sangat wajar jika *incumbent* mudah mencapai suatu kemenangan dalam pemilihan umum. Hal ini dikarenakan mereka lebih populer di lingkungan masyarakat dan untuk memperoleh suara pemilih mereka lebih mudah mendapatkannya jika dibandingkan dengan kontestan baru. Namun, di Provinsi Bangka Belitung terkhususnya Kabupaten Bangka menjadi angka kekalahan tertinggi *incumbent* jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Bangka Belitung. Selain itu, Kabupaten Bangka menjadi peserta *incumbent* tertinggi yaitu sebanyak 23 kontestan *incumbent*. Penelitian ini akan berfokus pada *incumbent* yang kalah terhadap strategi politik yang mereka gunakan dan faktor apa saja yang menyebabkan mereka mengalami kekalahan pada pemilihan legislatif 2019, yang bertujuan untuk mengetahui strategi politik *incumbent* yang kalah dan mengetahui faktor kekalahan yang menyebabkan kekalahan *incumbent* pada pemilihan legislatif 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif, dengan teknik mengumpulkan data berdasarkan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purpose sampling* dengan kategori *incumbent* di Kabupaten Bangka yang mengalami kekalahan pada pemilihan legislatif 2019.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer yaitu melakukan wawancara yang tidak berstruktur dengan memiliki pedoman wawancara. Sedangkan data sekunder didapatkan dari data secara tidak langsung yang terdiri dari data-data hasil pemilihan legislatif 2019 Kabupaten Bangka, jurnal-jurnal, dan artikel.

Pada analisis data, penelitian ini menggunakan teknik model Hubermas yang pertama, reduksi data (setelah dikumpulkan data melalui hasil wawancara di lapangan kemudian dipilah dan dikelompokan berdasarkan data yang memenuhi kebutuhan peneliti). Kedua, penyajian data (setelah dipilah pada proses reduksi data kemudian dilakukan dengan menampilkan data secara sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan (peneliti melakukan penarikan kesimpulan mengenai apa yang menjadi rumusan masalah yaitu strategi politik yang digunakan *incumbent* dan faktor kekalahannya pada pemilihan legislatif 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Politik *Incumbent* yang Kalah pada Pemilihan Legislatif 2019

| Nama <i>Incumbent</i> | Strategi Politik <i>Incumbent</i> |
|--------------------------|--|
| Tjindrajana | Strategi yang digunakan politisi Tjindrajana dominan dilakukan dengan cara membina masyarakat secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dalam mempromosikan dirinya melalui kegiatan membina dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, misalnya seperti menghadiri acara yang diundang masyarakat, ikut senam pagi bersama ibu-ibu kompleks atau komunitas. Selain membina masyarakat secara langsung, Tjindrajana memanfaatkan basis massa partai pengusungnya yang cukup dikenal masyarakat yaitu partai golkar. |
| Suparman | Strategi yang dibangun Suparman dari Partai Hanura lebih kepada melakukan kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan masyarakat agar menjadi akrab dan mudah dikenal para pemilih. Selain itu, Suparman juga menggunakan strategi dengan cara memanfaatkan basis jejaring. |

| | |
|----------------|---|
| Parulian | Strategi yang digunakan Bapak Parulian dari Partai PDI-P ketika mencalonkan di kursi DPRD selama beberapa periode adalah personal branding yang dibangun sejak lama, money, relasi sosial yang telah lama dibangun. Seperti yang diketahui <i>incumbent</i> Parulian dari PDI-P merupakan mantan ketua DPRD Kabupaten Bangka selama 2 periode. Sebagaimana telah disampaikan pada wawancara Parulian ini tidak menggunakan tim sukses. Selain itu, Strategi yang digunakan merupakan kebiasaannya yang dibangun Parulian, yaitu dengan membangun jejaring sosial atau relasi dari berbagai pihak. |
| Riniati Sajuni | Riniati Sajuni dari Partai Gerindra mengenai strategi politik yang digunakan pemilihan legislatif 2019, politisi ini menggunakan isu dan bukti nyata yang telah ia lakukan ketika menjabat anggota DPRD tahun 2014-2019 sebagai strategi politiknya. Isu yang ia gunakan adalah isu yang berkembang di dapilnya yaitu isu pariwisata. |
| Sarji Solihin | Strategi politik yang digunakan politisi Sarji Solihin dengan menggunakan pencitraan politik dan memanfaatkan basis partai pengusungnya untuk menarik masa, seperti melakukan kegiatan sosial yang diadakan Partai Nasdem. |
| M. Fajaruddin | Strategi yang digunakan politisi Fajaruddin adalah dengan memanfaatkan hubungan kekeluargaan dan kerabat partai pengusung yang sangat erat. Kemudian, politisi M.Fajaruddin juga melakukan pendekatan dengan masyarakat. Seperti menyelenggarakan kegiatan sosial. |

B. Analisis Strategi Politik *Incumbent* Kabupaten Bangka

Penelitian ini menggunakan strategi Schroder yang terdiri dari ofensif dan defensif, dengan tujuan untuk menganalisis kekalahan politisi *incumbent* Kabupaten Bangka.

Menurut (Schröder, 2000) strategi ofensif adalah strategi untuk meningkatkan basis suara yang baru sedangkan startegi defensif adalah strategi yang digunakan untuk mempertahankan basis suara yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa strategi ofensif yang lebih berfokus pada meningkatkan jumlah suara, namun yang digunakan *incumbent* lebih kepada praktik politik uang. Kemudian, untuk *incumbent* lain tidak memiliki strategi khusus dan hanya memanfaatkan basis keluarga dan isu strategis yang berkembang di dapilnya yaitu isu pariwisata. Sedangkan strategi defensif menurut (Schröder, 2000) lebih kepada mempertahankan basis suara mereka. Pada kasus ini, temuan di lapangan menunjukkan bahwa *incumbent* hanya membangun basis jejaring atau komunitas, menggunakan citra politik serta tidak adanya strategi yang bersifat khusus.

Pada kenyataannya seperti yang terjadi saat ini, bahwa di Kabupaten Bangka pada pemilihan legislatif 2019 berdasarkan kondisi sosial politik masyarakatnya strategi ofensif dan defensif masih minim digunakan. Dalam hal ini, *incumbent* lebih berfokus kepada satu strategi saja. Sedangkan untuk bisa memenangkan dan duduk dikursi parlemen tentunya harus menggunakan berbagai strategi yang optimal dan efisien.

C. Faktor Penyebab Kekalahan *Incumbent* Pada Pemilihan Legislatif 2019 Kabupaten Bangka

- Ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja *incumbent*

Ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja *incumbent* merupakan salah satu pemicu terjadinya kekalahan *incumbent* Kabupaten Bangka pada pemilihan legislatif 2019. Adanya ketidakpercayaan yang dimiliki masyarakat ini berdasarkan minimnya perubahan yang dirasakan masyarakat Kabupaten Bangka. Selain itu juga, ketidakpuasan masyarakat terjadi karena tingginya janji-janji politik yang dilakukan oleh *incumbent* Kabupaten Bangka dan minimnya bukti nyata yang dihasilkannya.

- Adanya perubahan perilaku masyarakat

Perubahan perilaku masyarakat yang dimaksud berdasarkan temuan di lapangan adalah adanya perubahan perilaku masyarakat yang semakin matrealistis. Perubahan ini didasari dan dipengaruhi oleh adanya perubahan struktur ekonomi dan perubahan sistem jaminan sosial. Semakin baiknya kebutuhan dasar yang dimiliki seseorang dan kebutuhan akan jaminan serta sosialnya yang juga terpenuhi, maka akan cenderung menuntut kebutuhan yang semakin tinggi. Hal ini berarti mereka lebih memilih calon pemimpin yang menguntungkan mereka.

- Internal partai yang terfrAGMENTASI

Pengaruh partai politik sangat besar dalam kemenangan dan kekalahan pada pemilihan legislatif. Adanya partai yang terfrAGMENTASI ditemukan di lapangan bahwa, adanya partai yang tidak kondusif yang terjadi pada salah satu partai politik *incumbent* dan adanya konflik yang terjadi di dalam partai. Konflik yang terjadi adanya perebutan kekuasaan di dalam sebuah partai. Salah satunya di partai PDIP yakni terjadi konflik internal sesama politisi terkait pergeseran kekuasaan, yang mana kekuasaan ini pula yang menimbulkan adanya perpecahan suara akibat dari ketidakpuasan terhadap calon *incumbent* ketika pemilihan berlangsung. Munculnya partai yang tidak kondusif dan konflik internal partai inilah yang menimbulkan internal disebuah partai menjadi terfrAGMENTASI.

- Tim sukses tidak bekerja secara profesional

Tim sukses merupakan tim yang dibentuk oleh kader atau sekelompok pendukung untuk mencapai tujuan bersama. Ketidakprofesionalnya tim sukses yang ditemukan di lapangan dalam menjalankan tugas berujung kekalahan. Tim sukses dari salah satu caleg hanya dilakukan secara formalitas saja. Kemudian ditemukan bahwa salah satu *incumbent* tidak menggunakan jasa tim sukses. Hal ini yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kekalahan *incumbent* Kabupaten Bangka.

- Kurangnya transparansi dari pihak penyelenggara terhadapnya jalannya pemilu

Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Bawaslu merupakan instansi penyelenggara serta mengawasi jalannya pemilu di setiap daerah Indonesia. Kurang tegasnya penyelenggara pemilu terhadapnya jalannya pemilihan legislatif 2019. Peraturan hukum yang terjadi hanya dijadikan sebagai formalitas saja. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaporan yang dilakukan oleh caleg *incumbent* terhadap kecurangan atau praktik *money politic* yang dilakukan oleh pihak lawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di lapangan dapat ditarik kesimpulan yakni strategi politik yang digunakan para *incumbent* di Kabupaten Bangka pada pemilihan legislatif 2019 adalah strategi ofensifnya (meningkatkan jumlah suara) yang terdiri dari strategi yang digunakan pada politisi pada umumnya seperti melakukan pendekatan kepada masyarakat. Strategi defensif (strategi yang digunakan bagaimana mereka mempertahankan suara mereka).

Strategi politik yang digunakan *incumbent* Kabupaten Bangka adalah strategi mereka untuk mempertahankan suara adalah masih menggunakan strategi ofensif dalam mempertahankan basis suaranya. Artinya tidak adanya strategi khusus yang dilakukan untuk melakukan strategi defensif. Dari temuan di lapangan, peneliti menganalisis bahwa strategi ofensif dan defensif menurut (Schröder, 2000) dalam penelitian ini tidak berlaku pada pemilihan legislatif 2019 di Kabupaten Bangka. Karena di Kabupaten Bangka, para politisi masih belum adanya pengelompokan bagian-bagian strategi yang khusus untuk digunakan pada pemilihan.

Peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan kekalahan politisi *incumbent* pada pemilihan legislatif 2019 antara lain : adanya perubahan perilaku masyarakat sebagai pemilih, internal politik yang terfrakmentasi, tim sukses yang tidak profesional, dan kurangnya transparansi dari pihak penyelenggara pemilu terhadap jalannya pemilu.

BIBLIOGRAPHY

Ning, Raquiel Dominique, Erviantono, Tedi, & Azhar, Muhammad Ali. (2016). *Strategi Incumbent Parpol Mempertahankan Suara Pasca Pindah Partai pada Pemilu Legislatif Kota Denpasar Tahun 2014*. Udayana University.

Ristian, Andre. (2016). Demokrasi dan Kekuasaan Politik Calon Incumbent. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 1(1), 189–202.

Schröder, Peter. (2000). *Politische Strategien*. Nomos-Verlag-Ges.

Syamsuddin Haris. (2014). Pemilu Nasional Serentak 2019. In *Electoral Research Institute -LIPI*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)